

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengembangan keterampilan serta pembentukan sikap dan perilaku sosial pada individu. Proses ini terjadi di dalam lingkungan yang terstruktur, seperti rumah atau sekolah, dimana seseorang dipengaruhi untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan meningkatkan kemampuan sosial<sup>1</sup>. Sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, pendidikan yang baik pada dasarnya adalah proses untuk menumbuhkan individu yang memiliki landasan sosial dan moral, serta untuk mengembangkan pribadi yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Hal ini sesuai dengan hakikat belajar IPS, dimana dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah tahap sosialisasi pertama dalam lingkungan formal, sehingga materi pembelajaran IPS memiliki manfaat yang penting bagi siswa SD<sup>2</sup>. Dengan memahami materi IPS, siswa SD dapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial berdasarkan Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar isi mata pelajaran IPS bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, serta kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, siswa diarahkan bukan hanya sekedar mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja, namun pemahaman terhadap nilai-nilai sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, siswa harus menumbuhkan

---

<sup>1</sup> Citriadin, Y. (2019, October 1). Pengantar Pendidikan (hlm. 1-2) . Buku Pengantar Pendidikan - Welcome to Repository UIN Mataram - Repository UIN Mataram. <https://repository.uinmataram.ac.id/1736/>

<sup>2</sup> Azizah, A. A. M. (n.d.). *Analisis Pembelajaran Ips di SD/Mi Dalam Kurikulum 2013*. JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education). <https://ejournal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/266/pdf>

komitmen terhadap kepekaan akan lingkungan sosial dan kemanusiaan, serta kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkompetisi dalam konteks lokal, nasional, dan global yang beragam.

Kurikulum merdeka menekankan pada keterampilan abad ke-21, yang dikenal dengan 6C: yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Keenam komponen ini bertujuan untuk menumbuhkan individu yang terampil, produktif, dan inovatif, yang memungkinkan Indonesia untuk maju menuju peradaban yang lebih maju<sup>3</sup>. Siswa diharapkan dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan mengintegrasikan 6C pada jenjang sekolah dasar agar memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain dan mengekspresikan diri lebih efektif. Hal tersebut juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang akan mereka perlukan di jenjang pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dilatih sejak dini juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Selain itu, pembentukan karakter dan pemahaman tentang kewarganegaraan akan mendukung mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki etika sejak usia dini. Keenam komponen keterampilan abad 21 ini memiliki hubungan erat dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena keterampilan ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Keaktifan belajar merupakan suatu aspek penting yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran<sup>4</sup>. Salah satu keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari partisipasi aktif siswa dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami materi. Pembelajaran akan lebih efektif jika konten disajikan dengan jelas, menarik, dan tepat. Selain itu, para guru berusaha untuk

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Mengenal Peran 6c Dalam pembelajaran Abad Ke-21*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

<sup>4</sup> Maradona. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas VI B SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 17 Tahun ke-5 2016, 17(5), 619–628.

menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan antusiasme siswa selama pelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tidak tepat serta kurang menarik dapat mengakibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal<sup>5</sup>. Ketika model yang tidak tepat tersebut digunakan tidak sesuai atau kurang bervariasi, siswa mungkin akan kesulitan untuk memahami materi. Kondisi seperti ini mengakibatkan pengajaran berpusat pada guru dan hanya bergantung pada buku pegangan guru dan siswa. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menstimulasi partisipasi aktif siswa, guru harus mengadopsi model pengajaran yang lebih menarik dan merangsang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mereka.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan dalam kelas pada pembelajaran IPS kelas V-A SDN Duren Sawit 07, terlihat bahwa pembelajaran didalam kelas masih belum melibatkan siswa secara aktif. Guru terlihat masih memakai model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang masih berpusat pada guru. Indikasi tidak terlibatnya siswa dalam pembelajaran terlihat pada saat siswa hanya fokus pada kegiatan membaca dan menyalin materi dari papan tulis sehingga pada saat guru menjelaskan materi dengan berceramah, mereka cenderung tidak fokus mendengarkan dikarenakan mereka sudah bosan dan jenuh dengan kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut menyebabkan tidak terjalannya interaksi aktif antar guru dan siswa dan berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Kemudian, ketika sesi tanya jawab berlangsung, sebagian besar siswa memilih untuk tetap diam meskipun diberikan kesempatan untuk bertanya, sementara siswa yang akhirnya mengajukan pertanyaan biasanya adalah mereka yang ditunjuk langsung oleh guru. Rendahnya partisipasi aktif siswa ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi tidak optimal, terlihat dari hasil evaluasi pada akhir pembelajaran dimana sebagian besar siswa belum tuntas. Tidak optimalnya pemahaman siswa dikarenakan pembelajaran tidak menstimulus partisipasi aktif siswa melalui interaksi dengan guru dan teman, sehingga kondisi di dalam kelas tidak membuat siswa bersemangat untuk mencari tau dan memahami

---

<sup>5</sup> Khaidir, I. A., Setiono, F., & Saputra, P. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui model pembelajaran Snowball Throwing. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–19.

lebih lanjut tentang materi tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil observasi pra penelitian, terdapat 15 dari 28 siswa di dalam kelas belum aktif pada pembelajaran. Lembar observasi partisipasi aktif siswa yang digunakan untuk mengamati partisipasi siswa selama pembelajaran di kelas, siswa dapat dikatakan berpartisipasi aktif jika memperoleh total poin 12 atau lebih dari total 18 poin. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 12 dianggap tidak aktif dalam pembelajaran<sup>6</sup>.

Hal tersebut dilihat dari kesiapan siswa dalam mempersiapkan pembelajaran, rasa ingin tahu, interaksi siswa dengan guru, rasa antusias siswa, interaksi siswa dengan teman, dan hasil lembar kerja selama pembelajaran. Pembelajaran IPS terkesan monoton dan kurang bervariasi, yang diperparah lagi dengan gaya mengajar yang terlalu teoritis dan mengabaikan penggunaan media pembelajaran. Hal tersebut menimbulkan masalah fundamental dalam pembelajaran yaitu siswa merasa jenuh dan menyebabkan kurangnya fokus dalam pembelajaran. Ketika siswa jenuh, siswa lebih memilih hal-hal yang menurut mereka lebih menyenangkan seperti mengobrol dengan teman atau melamun. Ketidaktertarikan tersebut berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, yaitu siswa tidak mungkin menyerap pelajaran jika mereka tidak siap secara mental untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran IPS, dampak fundamental yang dapat terjadi apabila permasalahan ini tidak diatasi adalah siswa tidak akan memahami dan menimbulkan kurangnya kesadaran bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Siswa juga tidak akan memahami bahwa pada setiap bagian wilayah tersebut memiliki ciri khas yang berbeda sehingga ekosistem dan lingkungan pun memengaruhi keberadaan makhluk hidup pada suatu wilayah. Kemudian hal ini akan menimbulkan kurangnya rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap keunikan dan budaya yang ada di Indonesia serta kewajiban untuk melestarikannya. Sikap pasif dalam pembelajaran ini pun menyebabkan siswa menjadi tidak bergairah untuk mencari tahu tentang keragaman di wilayah mereka masing-masing yang menyebabkan saat guru meminta

---

<sup>6</sup> Santika, Yusi (2014) *Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) menggunakan media Kartu Acak Pintar (KAP) pada pokok bahasan Hukum Newton untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X-IPA4 SMA IPIEM Surabaya*. Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University.

pendapat siswa, mereka ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, karena kehilangan suasana belajar yang menggairahkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V-A SDN Duren Sawit 07, pada proses pembelajaran di kelas masih mengalami beberapa hambatan khususnya pada mata pelajaran IPS kelas V. Beberapa hal yang ditemukan yaitu guru tidak merasa harus menggunakan model pembelajaran yang spesifik namun hanya menggunakan pendekatan ceramah. Meskipun sesi diskusi dan tanya jawab terkadang digunakan, ceramah tetap menjadi pendekatan yang dominan digunakan pada pembelajaran, karena dianggap lebih efisien digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran. Hambatan yang ditemukan adalah pembelajaran IPS tidak melibatkan partisipasi siswa secara aktif dan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga *meaningfull learning* belum tercapai. Akibatnya, meskipun guru mungkin merasa bahwa sudah mengajar secara efektif, namun siswa sering kali tidak terlibat dengan materi yang diajarkan, sehingga menimbulkan kebosanan dan fokus pada hafalan daripada berpikir kreatif. Selain itu, guru sebagai narasumber menyatakan bahwa masih banyak siswa menganggap pelajaran IPS tidak menarik karena terkesan sangat teoritis serta banyaknya materi yang harus mereka hafalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di dalam kelas, ada beberapa hal yang ditemukan dalam proses belajar pada muatan pembelajaran IPS kelas V di SDN Duren Sawit 07. Siswa menyatakan bahwa mereka cepat merasa bosan dikarenakan guru terlalu sering berbicara dan meminta mereka menyalin banyak materi yang ada di papan tulis. Selain itu, siswa jarang diajak berdiskusi untuk memahami materi dengan teman melalui kerja kelompok sehingga interaksi antar teman di dalam kelas sangat minim, siswa hanya fokus membaca dari buku, mendengar materi dari guru, dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Kemudian saat mereka mengalami hambatan dalam memahami materi, mereka cenderung tidak mau bertanya kepada guru dikarenakan mereka takut dan malu karena teman lainpun tidak ada yang bertanya. Dalam wawancara dengan siswa, mereka mengharapkan bahwa dalam pembelajaran mereka dapat merasa lebih bersemangat dan menikmati proses belajar

mengajar dengan adanya beberapa interaksi bersama guru dan juga teman melalui diskusi, kerja kelompok, maupun permainan di sela-sela pembelajaran.

Pembelajaran IPS adalah ilmu yang mencakup aspek-aspek kehidupan sosial. Setelah mempelajari IPS, siswa diharapkan dapat memahami dan meningkatkan kesadaran bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini juga diharapkan dapat mengembangkan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap Indonesia dengan segala keunikan keragaman yang dimiliki di setiap wilayahnya. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang diajarkan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan pun tidak dapat dipahami secara maksimal oleh siswa. Masalah rendahnya partisipasi siswa ini juga berdampak secara langsung terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang optimal bergantung pada beberapa faktor, termasuk faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal berkaitan dengan kondisi fisik dan mental siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Teori konstruktivisme yang dicetuskan oleh Lev Vygotsky menyoroti bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang dibentuk oleh interaksi dengan orang lain. Dalam perspektif ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui pengalaman dan komunikasi dengan lingkungannya<sup>7</sup>. Partisipasi aktif muncul ketika siswa didorong untuk berpikir kritis, terlibat dalam diskusi, dan memecahkan masalah dengan dukungan dari guru atau teman sebaya yang lebih berpengetahuan. Tanpa tantangan atau interaksi, pembelajaran pasif akan membatasi pertumbuhan kognitif. Demikian juga, jika siswa hanya mendengarkan tanpa terlibat dalam diskusi, mereka kehilangan kesempatan berharga untuk mengasah pemikiran kritis dan memperdalam pemahaman mereka.

Solusi dari permasalahan berikut dapat diatasi melalui model pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran. Guru harus bijak dalam memilih

---

<sup>7</sup> Payong, M. R. (2020). *Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev Semyonovich Vygotsky*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164–178.

model pembelajaran, karena hal ini secara langsung berdampak pada kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang guru terapkan, memainkan peran penting dalam melibatkan siswa. Penerapan model pembelajaran harus secara efektif melibatkan siswa untuk mendorong perubahan dalam kegiatan belajar mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran harus dirancang dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal. Namun, masih banyak guru yang mengabaikan pentingnya model pembelajaran, yang mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap esensi nilai pada materi yang disampaikan dan berdampak negatif pada hasil pembelajaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya guru yang mengajar tanpa menggunakan model pembelajaran yang spesifik, terutama pada mata pelajaran seperti IPS, yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Mata pelajaran ini seharusnya diajarkan dengan menggunakan berbagai model untuk memfasilitasi siswa menjadi aktif, kreatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar dapat memahami nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dinilai cocok untuk diterapkan ke dalam pembelajaran IPS. *Snowball Throwing* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas dengan cara melatih kerjasama melalui kelompok belajar yang mengembangkan komunikasi aktif dalam kelas serta menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam menerima dan menangkap sebuah informasi dari apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas<sup>8</sup>. Dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* pada materi IPS bab “Indonesiaku Kaya Raya” dalam sub topik “Indonesiaku Kaya Hayatinya”, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, aktivitas melempar dan menerima “bola pertanyaan” membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan digunakannya model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* pada materi IPS bab “Indonesiaku Kaya Raya” dalam sub topik “Indonesiaku Kaya Hayatinya” ini, siswa diarahkan untuk memahami

---

<sup>8</sup> Agus suprijono (2009), *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, pustaka belajar, Yogyakarta

konsep secara kolaboratif melalui diskusi antar teman yang membantu memperjelas konsep yang kurang dipahami. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa akan dilatih melalui sesi menyusun pertanyaan sehingga mereka diarahkan untuk membuat pertanyaan yang relevan dan bermakna terkait materi yang sedang dipelajari. Kemudian, melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* pada materi IPS bab “Indonesiaku Kaya Raya” dalam sub topik “Indonesiaku Kaya Hayatinya” ini, akan meningkatkan interaksi aktif dan membantu siswa agar lebih mudah mengingat informasi terkait persebaran flora dan fauna berdasarkan wilayah (Asiatis, Australis, dan Peralihan), hal ini dikarenakan konsep yang dipelajari dengan cara bermain lebih mudah diingat dibandingkan metode ceramah biasa. Oleh karena itu, model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dianggap penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmana Maulidah pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Yakin Tuter Kabupaten Pasuruan” yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan pengumpulan datanya dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Di kelas, siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Mereka berpartisipasi aktif baik secara fisik maupun mental dengan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, dan terlibat dalam diskusi. Peningkatan keterlibatan siswa ini selaras dengan indikator pembelajaran aktif, yang meliputi berpartisipasi dalam tugas-tugas pembelajaran, terlibat dalam pemecahan masalah, mencari klarifikasi dari teman sebaya atau guru ketika diperlukan, mengumpulkan informasi untuk mengatasi masalah, melakukan diskusi kelompok, menilai kemampuan dan hasil mereka, mempraktikkan

keterampilan pemecahan masalah, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk tantangan dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Figo Zulfan Alfaraby pada tahun 2024 dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Sowball Throwing* berbasis bengkel pesawat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran SKI di MIN 1 Jombang” menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya antusiasme dan kerja sama di antara siswa. Mereka menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar, saling mendukung satu sama lain, menunjukkan rasa hormat, dan terlibat dalam diskusi selama kerja kelompok. Secara keseluruhan, siswa lebih aktif, menunjukkan rasa ingin tahu dan kemauan baru untuk mengajukan pertanyaan, berbagi jawaban, mengekspresikan pendapat mereka, dan bertukar pengetahuan dengan rekan-rekan mereka.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka masalah rendahnya partisipasi aktif siswa perlu dicarikan solusi melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS Kelas V SDN Duren Sawit 07”.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi area pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran IPS kelas V-A di SDN Duren Sawit 07. Adapun fokus penelitian guna meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa kelas V-A SDN Duren Sawit 07 diantaranya:

1. Minimnya interaksi antara siswa dengan guru dan teman selama proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran didalam kelas tidak membuat siswa bergairah untuk mencari tahu tentang materi yang sedang disampaikan.
3. Rendahnya rasa ingin tahu dan antusias siswa yang menyebabkan kejenuhan didalam kelas dan berdampak pada pemahaman yang tidak optimal terhadap materi yang disampaikan.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah, maka peneliti melakukan pembahasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Peneliti memfokuskan penelitian pada meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada muatan pelajaran IPS kelas V SDN Duren Sawit 07.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V SDN Duren Sawit 07?
2. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V SDN Duren Sawit 07?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam permasalahan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi Guru Sekolah Dasar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan wawasan dalam mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di sekolah dasar guna meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mengadakan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan.

**b. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kinerja dan mutu sekolah dalam hal meningkatkan partisipasi aktif siswa dengan melakukan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di sekolah dasar.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat memanfaatkan hasil penelitian menjadi bahan tinjauan dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya terkait Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing* untuk meningkatkan partisipasi aktif

